

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang ditunjukkan dengan hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif, dan kestabilan emosional (Videbeck, 2020). *Skizofrenia* merupakan gangguan mental kronis yang ditandai dengan halusinasi, delusi, kekacauan dalam berfikir, dan perubahan sikap. (Diakses pada 2022). Halusinasi adalah situasi dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori yang disebabkan oleh rangsangan yang sebenarnya tidak ada (Sutejo, 2017). Halusinasi merupakan persepsi klien terhadap lingkungan tanpa adanya rangsangan nyata, sehingga menyebabkan klien mengartikan hal-hal yang tidak nyata tanpa adanya rangsangan atau rangsangan dari luar (Stuart dalam Azizah, 2016). Halusinasi adalah gangguan persepsi dimana seorang melihat, mendengar atau mencium sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi dapat disebabkan oleh gangguan mental penyakit tertentu atau efek samping obat. (Hare S, 2021).

Menurut data prevalensi global gangguan jiwa pada tahun 2018 oleh World Health Organization (WHO), sekitar 450 juta orang diseluruh dunia menderita gangguan jiwa, termasuk skizofrenia. (WHO 2017). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, jumlah maksimum penderita skizofrenia di Indonesia sebesar 0, 3-1, 8% dan sebagian besar berusia 18 hingga 45 tahun sehingga dapat diasumsikan apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta, maka 2 juta jiwa menderita skizofrenia jiwa. Di rumah sakit di

Indonesia, sekitar 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% halusinasi pengelihatan dan 10% halusinasi penghidung, halusinasi pengecapan dan halusinasi perabaan (Alfanyah & Pratiwi, 2021). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur, jumlah penderita gangguan jiwa di Provinsi Jawa Timur mencapai 75.427 jiwa pada tahun 2020 atau setara dengan sekitar 0,19% dari total penduduk, sedangkan jumlah penderita gangguan jiwa di Kabupaten Jember mencapai 17.451 pada tahun 2020. Pada tahun 2017 sebanyak 17.451 orang (M.K. Sari and Susminatin, 2022).

Halusinasi merupakan gangguan jiwa yang disebabkan oleh terganggunya kelima sistem panca indera. Meskipun jarang terjadi, halusinasi bisa sangat berbahaya bagi manusia. Halusinasi dapat dilihat dari gejala yang ditimbulkan seperti tidak bisa duduk diam, selalu bergerak, berjalan mondar-mandir, atau melamun. Halusinasi bisa disebabkan oleh berbagai hal, antara lain obat-obatan, alkohol, kurang tidur, penyakit serius, dan depresi. Jika halusinasi terus berlanjut, halusinasi dapat menjadi berbahaya bagi orang lain, memengaruhi perilaku mereka dan menyebabkan berbicara sendiri, marah, atau reaksi spesifik lainnya yang membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. (Muchlisin Riadi, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan halusinasi pada pasien skizofrenia meliputi tingginya ekspresi emosi anggota keluarga, kurangnya pengetahuan keluarga, ketersediaan pelayanan kesehatan, penghasilan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien skizofreni a (Pardede, 2020).

Banyaknya pasien jiwa yang tidak tertangani membuat pasien tidak kunjung sembuh karena kesulitan dalam mengatasi masalah gangguan jiwa.

Adanya CMHN (Community Mental Health Nursing) yang mewujudkan pelayanan kesehatan jiwa dengan tujuan pasien yang tidak tertangani di masyarakat akan mendapatkan pelayanan yang baik. Salah satu strategi berupa program peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada petugas kesehatan melalui pelatihan dalam rangka upaya membantu masyarakat menyelesaikan masalah kesehatan jiwa akibat dampak tsunami, gempa maupun bencana lainnya. Dengan ini pasien gangguan jiwa bisa lebih berfokus dalam melakukan pemulihan dan keluarga lebih mudah dalam merawat anggota keluarganya yang sedang sakit jiwa.

Peran perawat sangat dibutuhkan dalam menangani klien yang mengalami gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Komunikasi terapeutik cara verbal sangatlah penting untuk membantu tanda-tanda gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Pekerjaan keperawatan yang terdiri dari asesmen, diagnosis, intervensi, implementasi, serta evaluasi hasil asuhan keperawatan yang tepat dapat mengurangi masalah klien yang mengalami gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

Berdasarkan latar belakang diatas perawat tertarik untuk membahas masalah keperawatan jiwa pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan yang ada di Desa Panti Kecamatan Panti Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada

Pasien Gangguan Persepsi Sensori halusinasi Pendengaran Dengan Intervensi Penerapan Latihan Bercakap-Cakap di Desa Panti, Kecamatan Panti Jember?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien Gangguan Persepsi Sensori halusinasi pendengaran dengan intervensi penerapan latihan bercakap-cakap di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan asuhan keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensorial : halusinasi pendengaran dengan intervensi penerapan latihan bercakap-cakap di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
- b. Diagnosis dari asuhan keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensorial : halusinasi pendengaran dengan intervensi penerapan latihan bercakap-cakap di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember
- c. Perencanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensorial : halusinasi pendengaran dengan intervensi penerapan latihan bercakap-cakap di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember
- d. Tindakan keperawatan jiwa pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensorial : halusinasi pendengaran dengan intervensi

penerapan latihan bercakap-cakap di Desa Pnati Kecamatan Panti Kabutapaten Jember

- e. Evaluasi pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan intervensi penerapan latihan bercakap-cakap di Desa Pnati Kecamatan Panti Kabutapaten Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait perawatan medis bagi pasien gangguan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

1.4.2 Praktis

- 1) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan jiwa klien dengan dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

- 2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya tentang bagaimana peran keluarga dalam merawat klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

3) Bagi Pasien

Diharapkan tindakan yang telah diajarkan dapat di terapkan secara mandiri untuk berpikir realistis dan untuk mendukung kelangsungan kesehatan pasien.

4) Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan moral, emosional dan spiritual serta membantu dalam menerapkan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

